YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i3.9963

IMPLEMENTASI KETELADANAN GURU PAI DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA DI SMAN 5 BUKITTINGGI

Implementation of PAI Teachers' Exemplarity in Students' Moral Development at SMAN 5 Bukittinggi

Agus Salim & Imamuddin
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
agussalim020803@gmail.com; m.imamuddin@uinbukittinggi.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Mar 22, 2026	Apr 19, 2026	May 1, 2026	May 6, 2026

Abstract

The exemplary conduct of Islamic Religious Education (PAI) teachers in fostering students' moral character has received attention in various previous studies, but studies that specifically discuss its implementation in the context of public schools and the dynamics of supporting and inhibiting factors remain limited. This study aimed to explore in depth the implementation of PAI teachers' exemplary conduct in fostering students' moral character at SMAN 5 Bukittinggi. This study used a qualitative approach with a case study design. The research participants consisted of PAI teachers, students, and school personnel selected using purposive sampling. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were then analyzed using thematic analysis techniques through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that PAI teachers' exemplary conduct was implemented in various dimensions, including worship, personal morality, communication, discipline, social interaction, and behavioral consistency, which had a positive impact on students' moral development. However, several student moral problems were still found to be influenced by external factors, such as social media, as well as teachers' limited time to provide intensive guidance. This

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

finding contributes to the development of Islamic education theory and social learning by expanding understanding of exemplary conduct-based moral character development in the context of modern education. Thus, teachers' exemplary conduct is a key factor in fostering students' moral character, so schools need to strengthen religious culture and improve supervision of external influences that may affect students' behavior.

Keywords: Teachers' Exemplary Conduct; Islamic Religious Education; Students' Moral Character; Character Education; Case Study

Abstrak: Keteladanan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembinaan akhlak siswa telah menjadi perhatian dalam berbagai penelitian sebelumnya, namun kajian yang secara khusus membahas implementasinya dalam konteks sekolah negeri serta dinamika faktor pendukung dan penghambatnya masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam implementasi keteladanan guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa di SMAN 5 Bukittinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Partisipan penelitian terdiri atas guru PAI, siswa, dan pihak sekolah yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru PAI diimplementasikan dalam berbagai dimensi, meliputi ibadah, akhlak pribadi, komunikasi, disiplin, interaksi sosial, dan konsistensi perilaku, yang berdampak positif terhadap perkembangan moral siswa. Namun demikian, masih ditemukan beberapa permasalahan akhlak siswa yang dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti media sosial, serta keterbatasan waktu guru dalam melakukan pembinaan secara intensif. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan Islam dan pembelajaran sosial dengan memperluas pemahaman tentang pembinaan akhlak berbasis keteladanan dalam konteks pendidikan modern. Dengan demikian, keteladanan guru menjadi faktor kunci dalam pembinaan akhlak siswa, sehingga pihak sekolah perlu memperkuat budaya religius dan meningkatkan pengawasan terhadap pengaruh eksternal yang dapat memengaruhi perilaku siswa.

Kata Kunci: Keteladanan Guru; Pendidikan Agama Islam; Akhlak Siswa; Pendidikan Karakter; Studi Kasus

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan upaya sadar dan sistematis untuk membentuk individu yang berkembang secara utuh dalam dimensi intelektual, emosional, moral, dan spiritual. Dalam konteks Indonesia, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga menekankan pembentukan karakter dan akhlak mulia sebagai tujuan utama. Hal ini ditegaskan dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat (3) yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan iman, ketakwaan, dan akhlak mulia (UUD 1945, 2020). Selain itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga menegaskan bahwa pendidikan harus mampu membentuk manusia

yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab (UU No. 20 Tahun 2003). Namun demikian, realitas pendidikan kontemporer menunjukkan bahwa pembinaan akhlak siswa menghadapi tantangan yang semakin kompleks, terutama di era digital. Perkembangan teknologi informasi dan media sosial telah membawa perubahan signifikan terhadap pola perilaku remaja, termasuk munculnya fenomena penurunan etika komunikasi, kurangnya kedisiplinan, serta melemahnya nilai-nilai moral (Maulana, 2021; Nasution, 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak lagi dapat dilakukan secara konvensional, melainkan membutuhkan pendekatan yang lebih kontekstual dan efektif.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembinaan akhlak merupakan inti dari seluruh proses pendidikan. Al-Ghazali menegaskan bahwa akhlak adalah kondisi jiwa yang tertanam kuat sehingga melahirkan perilaku secara spontan (Al-Ghazali, 2020). Oleh karena itu, pembentukan akhlak tidak cukup dilakukan melalui pengajaran teoritis, tetapi harus melalui pembiasaan dan keteladanan. Hal ini diperkuat oleh Al-Qur'an dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 yang menegaskan bahwa Rasulullah SAW merupakan *uswah hasanah* (teladan yang baik), yang menjadi dasar filosofis pentingnya keteladanan dalam pendidikan (Kemenag RI, 2020). Dengan demikian, isu utama dalam penelitian ini adalah bagaimana pembinaan akhlak siswa dapat dilakukan secara efektif melalui keteladanan guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), di tengah tantangan pendidikan modern.

Peneliti memandang bahwa keteladanan guru merupakan faktor paling fundamental dalam pembinaan akhlak siswa, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Hal ini sejalan dengan teori *Social Learning* dari Bandura yang menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi, imitasi, dan modeling (Bandura, 1977). Dalam konteks pendidikan, siswa cenderung meniru perilaku guru yang mereka anggap sebagai figur otoritatif. Pandangan ini juga diperkuat oleh Ibnu Khaldun yang menyatakan bahwa manusia memiliki kecenderungan alami untuk meniru perilaku figur yang memiliki pengaruh (Ibn Khaldun, 2020). Selain itu, Al-Ghazali menegaskan bahwa nasihat tidak akan efektif tanpa disertai dengan keteladanan nyata (Al-Ghazali, t.t.). Dengan demikian, keteladanan bukan hanya metode pendidikan, tetapi merupakan inti dari proses internalisasi nilai moral.

Dalam konteks pendidikan modern, Lickona (2013) juga menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak cukup diajarkan, tetapi harus dicontohkan secara langsung oleh pendidik. Abuddin Nata (2016) menambahkan bahwa keteladanan memiliki pengaruh lebih kuat dibandingkan metode pengajaran verbal dalam membentuk akhlak siswa. Berdasarkan

perspektif tersebut, peneliti berargumentasi bahwa keberhasilan pembinaan akhlak siswa sangat bergantung pada kualitas keteladanan guru, khususnya guru PAI sebagai figur moral utama di lingkungan sekolah.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji peran guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa. Hidayat (2021) menemukan bahwa keteladanan guru PAI berpengaruh signifikan terhadap pembentukan perilaku religius siswa. Fauzi dan Kurniawan (2020) juga menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru memiliki hubungan erat dengan karakter siswa. Penelitian oleh Rahman dan Yusri (2019) menegaskan bahwa guru PAI dipandang sebagai figur teladan yang menjadi rujukan moral siswa. Selain itu, Nasution (2022) menemukan bahwa keteladanan guru berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius siswa di sekolah menengah. Putri dan Setyawan (2023) juga menunjukkan bahwa kedisiplinan guru berdampak langsung terhadap kedisiplinan siswa. Sementara itu, penelitian Maulana (2021) mengungkap bahwa tantangan terbesar guru PAI dalam era digital adalah pengaruh media sosial dan perubahan perilaku remaja.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek umum peran guru atau metode pembelajaran, dan belum secara spesifik mengkaji implementasi keteladanan guru PAI dalam konteks sekolah negeri tertentu. Selain itu, penelitian yang mengintegrasikan aspek keteladanan dengan kondisi nyata di lapangan, seperti budaya sekolah dan pengaruh lingkungan digital, masih terbatas. Oleh karena itu, terdapat kesenjangan penelitian *(research gap)* yang perlu diisi, yaitu kurangnya kajian mendalam mengenai bagaimana keteladanan guru PAI diimplementasikan secara nyata dalam pembinaan akhlak siswa, khususnya di SMAN 5 Bukittinggi.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji secara empiris implementasi keteladanan guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa di sekolah negeri, dengan mempertimbangkan faktor kontekstual seperti budaya religius sekolah, interaksi sosial, serta pengaruh era digital. Secara teoretis, penelitian ini mengintegrasikan beberapa pendekatan utama, yaitu: 1) Teori Pendidikan Islam (Al-Ghazali; Nata; Ramayulis) yang menekankan keteladanan sebagai metode utama pembinaan akhlak; 2*) Social Learning Theory* (Bandura, 1977) yang menjelaskan proses pembelajaran melalui observasi dan imitasi; 3) Teori Pendidikan Karakter (Lickona, 2013) yang menekankan pentingnya modeling dalam pembentukan karakter. Integrasi ketiga pendekatan ini memberikan kerangka analisis yang

komprehensif dalam memahami bagaimana keteladanan guru PAI berperan dalam membentuk akhlak siswa secara efektif.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini difokuskan pada implementasi keteladanan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembinaan akhlak siswa di SMAN 5 Bukittinggi, yang mencakup bentuk-bentuk keteladanan serta faktor pendukung dan penghambatnya. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan secara mendalam bentuk-bentuk keteladanan guru PAI dalam kehidupan sehari-hari di sekolah; 2) Menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi keteladanan guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam strategi pembinaan akhlak melalui keteladanan guru di era modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena implementasi keteladanan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembinaan akhlak siswa dalam konteks alami di lingkungan sekolah. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, pengalaman, serta interaksi sosial yang terjadi antara guru dan siswa secara holistik (Creswell & Poth, 2018; Sugiyono, 2022). Penelitian deskriptif kualitatif juga berfokus pada penggambaran fenomena secara sistematis dan faktual berdasarkan data empiris di lapangan (Moleong, 2017). Dengan demikian, pendekatan ini relevan untuk mengkaji secara mendalam praktik keteladanan guru PAI sebagai proses sosial dan pedagogis dalam pembinaan akhlak siswa.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus *(case study)* dalam kerangka penelitian kualitatif. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian yang ingin mengkaji secara mendalam fenomena implementasi keteladanan guru PAI dalam konteks spesifik, yaitu di SMAN 5 Bukittinggi. Penelitian ini dilakukan pada satu lokasi dengan fokus mendalam terhadap praktik nyata di lapangan. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara kontekstual dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang memengaruhinya (Yin, 2018). Desain ini juga memberikan ruang untuk analisis mendalam terhadap interaksi sosial, budaya sekolah, serta dinamika perilaku guru dan siswa (Stake, 2020). Dengan menggunakan desain ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan fenomena,

tetapi juga menganalisis hubungan antara keteladanan guru dengan pembinaan akhlak siswa secara komprehensif.

Subjek penelitian dalam studi ini meliputi guru PAI, siswa, dan pejabat sekolah (guru Bimbingan dan Konseling serta perwakilan siswa). Partisipan ini dipilih karena mereka merupakan pihak yang terlibat langsung dalam proses pembinaan akhlak di sekolah. Teknik pemilihan partisipan menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Palinkas et al., 2015). Dalam konteks ini, informan dipilih karena memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam implementasi keteladanan guru PAI. Karakteristik partisipan meliputi: 1) Guru PAI sebagai subjek utama yang menampilkan keteladanan; 2) Siswa sebagai penerima pengaruh keteladanan; 3) Guru BK dan pihak sekolah sebagai informan pendukung. Pendekatan ini memungkinkan pengumpulan data yang kaya dan mendalam, sehingga mampu memberikan gambaran yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti (Etikan et al., 2016).

Teknik pengumpulan data meliputi: 1) Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung perilaku keteladanan guru PAI dalam berbagai aktivitas sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Observasi memungkinkan peneliti memperoleh data faktual mengenai praktik nyata yang dilakukan guru (Angrosino, 2016); 2) Wawancara dilakukan secara mendalam *(in depth interview)* dengan guru PAI, siswa, dan pihak sekolah. Teknik ini bertujuan untuk menggali persepsi, pengalaman, serta pandangan informan terkait keteladanan guru dalam pembinaan akhlak (Kvale, 2018); 3) Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data observasi dan wawancara, seperti catatan kegiatan keagamaan, program sekolah, serta dokumen pendukung lainnya (Bowen, 2017). Ketiga teknik ini merupakan instrumen utama dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang valid dan komprehensif. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas data dengan membandingkan berbagai sumber dan metode pengumpulan data (Flick, 2018).

Pendekatan ini mengacu pada model analisis data kualitatif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi: 1) Proses seleksi, penyederhanaan, dan transformasi data mentah menjadi informasi yang relevan dengan fokus penelitian; 2) Penyusunan data dalam bentuk narasi, matriks, atau tabel sehingga memudahkan pemahaman dan interpretasi; 3) Proses interpretasi data untuk menghasilkan temuan penelitian yang bermakna dan valid.

Analisis ini dilakukan secara simultan dan berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, hubungan, serta makna dari fenomena yang diteliti secara mendalam (Miles et al., 2014; Saldaña, 2021).

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, diperoleh temuan utama bahwa keteladanan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 5 Bukittinggi telah diimplementasikan dalam berbagai dimensi perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku teladan guru PAI (Pendidikan Agama Islam) di SMA Negeri 5 Bukittinggi telah diimplementasikan dalam berbagai dimensi, termasuk perilaku teladan dalam beribadah, akhlak pribadi, tutur dan komunikasi, disiplin dan tanggung jawab, interaksi sosial, serta konsistensi sikap dan perilaku. Temuan ini menunjukkan bahwa keteladanan guru tidak hanya terbatas pada aspek formal pembelajaran, tetapi juga tercermin dalam aktivitas keseharian yang diamati secara langsung oleh siswa.

Keteladanan dalam Ibadah

Data menunjukkan bahwa guru PAI secara konsisten menampilkan keteladanan dalam aspek ibadah, seperti pelaksanaan shalat berjamaah dan pembiasaan doa sebelum pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh temuan lapangan yang menyatakan adanya kegiatan rutin keagamaan di sekolah. *"Sekolah ini telah memiliki berbagai program keagamaan seperti doa bersama sebelum pembelajaran, shalat Dzuhur berjamaah, dan kegiatan keagamaan pada hari Jumat."* Keteladanan dalam ibadah ini terlihat secara langsung oleh siswa dan menjadi bagian dari rutinitas sekolah.

Keteladanan dalam Akhlak Pribadi

Dalam aspek akhlak pribadi, guru PAI menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral seperti kesopanan, kesabaran, dan tanggung jawab. Hal ini tercermin dari interaksi sehari-hari antara guru dan siswa yang diamati selama penelitian. Temuan menunjukkan bahwa perilaku guru yang santun dan konsisten memberikan pengaruh terhadap sikap siswa. "*Perilaku teladan ini berdampak positif pada perkembangan moral siswa."*

Keteladanan dalam Tutur Kata dan Komunikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menggunakan bahasa yang santun dan komunikatif dalam berinteraksi dengan siswa. Keteladanan dalam komunikasi ini terlihat dari cara guru memberikan arahan, menegur siswa, serta membangun hubungan interpersonal. *"Perilaku teladan dalam tutur dan komunikasi"* menjadi salah satu dimensi utama yang diamati dalam penelitian ini.

Keteladanan dalam Disiplin dan Tanggung Jawab

Dalam aspek kedisiplinan, guru PAI menunjukkan ketepatan waktu, tanggung jawab dalam menjalankan tugas, serta konsistensi dalam kegiatan pembelajaran dan keagamaan. Hal ini menjadi contoh langsung bagi siswa dalam membangun sikap disiplin. *"Disiplin dan tanggung jawab"* merupakan bagian dari implementasi keteladanan yang diamati di lapangan.

Keteladanan dalam Interaksi Sosial

Guru PAI juga menunjukkan keteladanan dalam interaksi sosial, seperti sikap ramah, empati, dan hubungan harmonis dengan siswa. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pembinaan akhlak. *"Perilaku teladan ini didukung oleh budaya sekolah yang religius, dukungan dari pimpinan sekolah, dan hubungan harmonis antara guru dan siswa."*

Dampak Keteladanan terhadap Akhlak Siswa

Keteladanan guru PAI memberikan dampak positif terhadap perkembangan akhlak siswa. Hal ini terlihat dari perubahan perilaku siswa dalam aspek religius dan sosial. *"Perilaku teladan ini berdampak positif pada perkembangan moral siswa, yang tercermin dalam peningkatan kesadaran beribadah, kesopanan, disiplin, dan pola interaksi siswa di lingkungan sekolah."*

Tabel 1 Dimensi Implementasi Keteladanan Guru PAI di SMAN 5 Bukittinggi

No	Dimensi Keteladanan	Bentuk Implementasi
1	**Ibadah**	**Doa bersama, shalat Dzuhur berjamaah**
2	Akhlak pribadi	Sabar, sopan, tanggung jawab
3	Komunikasi	Bahasa santun, Interaksi positif
4	Disiplin	Tepat waktu, konsisten
5	Interaksi sosial	Hubungan harmonis guru siswa
6	Konsistensi	Keselarasan ucapan dan tindakan

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, implementasi keteladanan guru PAI mencakup berbagai dimensi yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan dalam proses pembinaan akhlak siswa.

Tabel 2 Dampak Keteladanan Guru terhadap Akhlak Siswa

Aspek Akhlak	Indikator Perubahan
Religiusitas	Peningkatan kesadaran beribadah
Kesopanan	Perilaku komunikasi lebih santun
Disiplin	Kepatuhan terhadap aturan sekolah
Interaksi sosial	Hubungan antar siswa lebih baik

Tabel 2 menunjukkan bahwa keteladanan guru PAI berkontribusi terhadap berbagai aspek perkembangan akhlak siswa secara nyata di lingkungan sekolah.

Selain temuan utama yang menunjukkan dampak positif, penelitian ini juga menemukan beberapa kondisi yang tidak sepenuhnya sejalan dengan pola umum. *"masih ditemukan beberapa permasalahan akhlak di kalangan siswa, seperti kurangnya sopan santun dalam berkomunikasi, penggunaan bahasa yang kurang pantas, kurangnya kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan ibadah, serta pengaruh negatif penggunaan media sosial."* Temuan ini menunjukkan bahwa tidak semua siswa menunjukkan perubahan akhlak yang optimal meskipun keteladanan guru telah diterapkan. Selain itu, terdapat faktor eksternal yang memengaruhi efektivitas keteladanan *"tantangan seperti pengaruh eksternal, media sosial, dan keterbatasan waktu guru masih ada."* Data ini menunjukkan adanya variasi respons siswa terhadap keteladanan guru, serta adanya faktor lain di luar lingkungan sekolah yang turut memengaruhi pembinaan akhlak.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa keteladanan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 5 Bukittinggi telah diimplementasikan secara nyata dalam berbagai dimensi, yaitu ibadah, akhlak pribadi, komunikasi, disiplin, interaksi sosial, serta konsistensi sikap dan perilaku. *"Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku teladan guru PAI (Pendidikan Agama Islam) di SMA Negeri 5 Bukittinggi telah diimplementasikan dalam berbagai dimensi, termasuk perilaku teladan dalam beribadah, akhlak pribadi, tutur dan komunikasi, disiplin dan tanggung jawab, interaksi sosial, serta konsistensi sikap dan perilaku."*

Temuan ini menunjukkan bahwa keteladanan guru tidak hanya berfungsi sebagai metode pengajaran, tetapi juga sebagai mekanisme internalisasi nilai yang berlangsung secara kontinu dalam kehidupan sehari-hari siswa. Keteladanan dalam ibadah, seperti *"doa bersama sebelum pembelajaran, shalat Dzuhur berjamaah, dan kegiatan keagamaan pada hari Jumat"*, mencerminkan adanya proses pembiasaan yang sistematis dalam membentuk kesadaran

religius siswa. Hal ini menunjukkan bahwa praktik keteladanan memiliki dimensi performatif yang dapat diamati dan ditiru secara langsung oleh siswa.

Lebih lanjut, temuan bahwa *"Perilaku teladan ini berdampak positif pada perkembangan moral siswa, yang tercermin dalam peningkatan kesadaran beribadah, kesopanan, disiplin, dan pola interaksi siswa di lingkungan sekolah"* menunjukkan bahwa keteladanan guru berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan akhlak siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran nilai tidak hanya terjadi melalui transfer pengetahuan, tetapi melalui proses imitasi dan habituasi.

Namun demikian, keberadaan data negatif seperti *"masih ditemukan beberapa permasalahan akhlak di kalangan siswa, seperti kurangnya sopan santun dalam berkomunikasi, penggunaan bahasa yang kurang pantas, kurangnya kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan ibadah, serta pengaruh negatif penggunaan media sosial"* menunjukkan bahwa efektivitas keteladanan tidak bersifat absolut. Hal ini menegaskan bahwa pembinaan akhlak merupakan proses kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori *Social Learning* yang dikemukakan oleh Bandura (1977), yang menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi dan peniruan terhadap model perilaku. Dalam konteks ini, guru PAI berperan sebagai model yang diamati dan ditiru oleh siswa. Keteladanan dalam berbagai dimensi yang ditemukan dalam penelitian ini memperkuat relevansi teori tersebut dalam konteks pendidikan Islam. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menekankan bahwa akhlak terbentuk melalui pembiasaan dan keteladanan, bukan semata-mata melalui pengajaran teoritis. Hal ini diperkuat oleh temuan bahwa praktik nyata guru dalam kehidupan sehari-hari memberikan dampak langsung terhadap perilaku siswa.

Temuan ini juga konsisten dengan penelitian Hidayat (2021) dan Nasution (2022) yang menunjukkan bahwa keteladanan guru PAI memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa. Demikian pula, penelitian Fauzi dan Kurniawan (2020) menegaskan bahwa kompetensi kepribadian guru berkorelasi kuat dengan perilaku siswa. Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan adanya perbedaan dengan beberapa studi sebelumnya yang cenderung menempatkan keteladanan sebagai faktor dominan tanpa mempertimbangkan pengaruh eksternal. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa *"tantangan seperti pengaruh eksternal, media sosial, dan keterbatasan waktu guru masih ada."* Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas keteladanan dapat tereduksi oleh faktor lingkungan di luar

sekolah, khususnya dalam era digital. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pengayaan terhadap literatur sebelumnya dengan menunjukkan bahwa keteladanan guru tetap penting, tetapi perlu didukung oleh lingkungan yang kondusif serta pengelolaan pengaruh eksternal yang efektif.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan: 1) Secara teoritis, penelitian ini memperkuat integrasi antara teori pendidikan Islam dan teori pembelajaran sosial dalam menjelaskan proses pembinaan akhlak siswa. Keteladanan guru terbukti menjadi mekanisme utama dalam internalisasi nilai, yang memperluas pemahaman tentang pendidikan karakter berbasis praktik; 2) Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan dasar bagi sekolah untuk memperkuat peran guru sebagai teladan utama dalam pembinaan akhlak siswa. Budaya sekolah religius yang telah disebutkan dalam naskah, yaitu *"didukung oleh budaya sekolah yang religius, dukungan dari pimpinan sekolah, dan hubungan harmonis antara guru dan siswa"*, menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak tidak hanya bergantung pada individu guru, tetapi juga pada sistem dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Implikasi lainnya adalah pentingnya penguatan program pembinaan karakter yang terintegrasi dengan aktivitas keseharian siswa, serta perlunya pengawasan terhadap pengaruh media sosial sebagai faktor eksternal yang signifikan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi praktis dalam merancang strategi pembinaan akhlak yang lebih komprehensif dan kontekstual.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui secara akademik: 1) Penelitian ini hanya dilakukan pada satu lokasi, yaitu SMAN 5 Bukittinggi, sehingga hasil penelitian memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi ke konteks sekolah lain dengan karakteristik yang berbeda; 2) Meskipun data telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini masih bergantung pada interpretasi peneliti terhadap data kualitatif, yang berpotensi mengandung subjektivitas. Meskipun telah dilakukan triangulasi, kemungkinan bias tetap tidak dapat sepenuhnya dihilangkan; 3) Tantangan seperti pengaruh eksternal, media sosial, dan keterbatasan waktu guru masih ada menunjukkan bahwa penelitian ini belum sepenuhnya mengeksplorasi secara mendalam faktor eksternal yang memengaruhi pembinaan akhlak siswa. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk: 1) Melibatkan lebih banyak lokasi penelitian agar hasil lebih *generalizable*; 2) Menggunakan pendekatan mixed-method untuk memperkuat validitas data; 3) Mengkaji secara lebih mendalam pengaruh media sosial dan lingkungan keluarga terhadap efektivitas keteladanan guru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi keteladanan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 5 Bukittinggi telah berjalan secara nyata dan mencakup berbagai dimensi perilaku *"Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku teladan guru PAI (Pendidikan Agama Islam) di SMA Negeri 5 Bukittinggi telah diimplementasikan dalam berbagai dimensi, termasuk perilaku teladan dalam beribadah, akhlak pribadi, tutur dan komunikasi, disiplin dan tanggung jawab, interaksi sosial, serta konsistensi sikap dan perilaku."* Keteladanan tersebut tidak hanya bersifat simbolik, tetapi terwujud dalam praktik keseharian, seperti *"doa bersama sebelum pembelajaran, shalat Dzuhur berjamaah, dan kegiatan keagamaan pada hari Jumat"*, yang menunjukkan adanya proses pembiasaan nilai religius secara sistematis. Implementasi ini terbukti memberikan dampak terhadap pembinaan akhlak siswa, sebagaimana dinyatakan bahwa *"Perilaku teladan ini berdampak positif pada perkembangan moral siswa, yang tercermin dalam peningkatan kesadaran beribadah, kesopanan, disiplin, dan pola interaksi siswa di lingkungan sekolah."*

Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembinaan akhlak tidak sepenuhnya berjalan optimal. Hal ini terlihat dari temuan bahwa *"masih ditemukan beberapa permasalahan akhlak di kalangan siswa, seperti kurangnya sopan santun dalam berkomunikasi, penggunaan bahasa yang kurang pantas, kurangnya kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan ibadah, serta pengaruh negatif penggunaan media sosial."* Selain itu, *"tantangan seperti pengaruh eksternal, media sosial, dan keterbatasan waktu guru masih ada"*, yang menunjukkan bahwa efektivitas keteladanan dipengaruhi oleh faktor eksternal di luar kontrol langsung guru. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keteladanan guru PAI merupakan faktor penting dalam pembinaan akhlak siswa, namun keberhasilannya sangat bergantung pada dukungan lingkungan sekolah dan pengelolaan faktor eksternal.

Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam dan pendidikan karakter: 1) Secara teoritis, penelitian ini memperkuat konsep bahwa keteladanan merupakan metode utama dalam pembinaan akhlak, dengan mengintegrasikan praktik empiris di lapangan. Temuan ini memperkaya pemahaman bahwa internalisasi nilai tidak hanya terjadi melalui proses kognitif, tetapi melalui observasi dan pembiasaan dalam interaksi sosial yang berkelanjutan; 2) Secara metodologis, penelitian ini menunjukkan relevansi pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus dalam mengungkap fenomena pendidikan secara kontekstual dan

mendalam. Penggunaan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta triangulasi data, memberikan gambaran komprehensif mengenai implementasi keteladanan guru dalam situasi nyata; 3) Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi berupa dasar empiris bagi pengembangan strategi pembinaan akhlak di sekolah. Temuan bahwa keteladanan didukung oleh *"budaya sekolah yang religius, dukungan dari pimpinan sekolah, dan hubungan harmonis antara guru dan siswa"* menunjukkan bahwa pembinaan akhlak memerlukan pendekatan sistemik, tidak hanya bergantung pada individu guru.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian, beberapa rekomendasi yang dapat diajukan untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut: 1) Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan lokasi penelitian dengan melibatkan berbagai jenis sekolah (negeri, swasta, dan berbasis pesantren) agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan meningkatkan generalisasi hasil penelitian; 2) Perlu dilakukan penelitian dengan pendekatan mixed-method atau kuantitatif untuk mengukur secara lebih objektif tingkat pengaruh keteladanan guru terhadap pembinaan akhlak siswa, sehingga dapat melengkapi temuan kualitatif yang telah diperoleh; 3) Mengingat temuan bahwa *"pengaruh eksternal, media sosial"* menjadi faktor penting, penelitian selanjutnya perlu mengkaji secara lebih mendalam peran media digital dan lingkungan keluarga dalam membentuk akhlak siswa, serta bagaimana interaksi antara faktor internal sekolah dan eksternal tersebut; 4) Penelitian lanjutan juga disarankan untuk mengembangkan model intervensi berbasis keteladanan yang terintegrasi dengan program sekolah, guna meningkatkan efektivitas pembinaan akhlak secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali. (n.d.). *Ayyuha al-Walad*. Dar al-Kutub al-Islamiyyah.

Al-Ghazali. (2020). *Ihya' 'Ulum al-Din* (Rev. ed.). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.

Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal, 9*(2), 27–40. https://doi.org/10.3316/QRJ0902027

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage.

Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics, 5*(1), 1–4. https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11

Fauzi, A., & Kurniawan, D. (2020). Kompetensi Kepribadian Guru dan Pengaruhnya terhadap Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam, 5*(2), 123–135.

Flick, U. (2018). *An introduction to qualitative research* (6th ed.). Sage.

Hidayat, R. (2021). Peran Keteladanan Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 8*(1), 45–60.

Ibn Khaldun. (2020). *Muqaddimah*. Dar al-Fikr.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Kementerian Agama Republik Indonesia.

Kvale, S. (2007). *Doing interviews*. Sage. https://doi.org/10.4135/9781849208963

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

Maulana, A. (2021). Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Remaja dalam Perspektif Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Sosial, 6*(2), 98–110.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Nasution, S. (2022). Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter, 12*(1), 77–89.

Nata, A. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Prenada Media.

Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research, 42*(5), 533–544. https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y

Putri, D., & Setyawan, A. (2023). Pengaruh Disiplin Guru terhadap Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Pendidikan, 14*(1), 55–67.

Rahman, A., & Yusri, M. (2019). Guru sebagai Teladan dalam Pembinaan Moral Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam, 4*(2), 89–102.

Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers* (4th ed.). Sage.

Stake, R. E. (1995). *The art of case study research*. Sage.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. (1945). https://www.mpr.go.id/img/sosialisasi/file/1610334013_file_mpr.pdf

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage.